e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 9 No 9 Tahun 2022 Hal. : 3279-3285

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

MULTIKULTURAL PADA PASANGAN BEDA WARGA NEGARA INDONESIA – KOREA SELATAN

Dinda Aulia, Fardiah Oktariani Lubis, Rastri Kusumaningrum

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Kabupaten Karawang

Abstrak

Multikultural pada Pasangan Beda Warga Negara Indonesia – Korea Selatan ini sudah cukup banyak terjadi. Namun hambatan dalam sebuah hubungan dengan pasangan yang satu negara pun akan selalu ada, begitu pula pada pasangan warga negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman multikulturalisme yang dilakukan oleh pasangan beda warga negara Indonesia – Korea Selatan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Informan dalam penelitian ini juga ditentukan dengan purposive sampling, yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa hambatan dalam pasangan beda warga negara Indonesia – Korea Selatan ini selalu ada, seperti perbedaan bahasa, budaya dan pola pikir dapat terjadi dan menyebabkan sebuah hambatan dalam sebuah hubungan dan dapat mengakibatkan sebuah konflik.

Kata Kunci: Multikultural, Pasangan Beda Warga Negara, Komunikasi Antarbudaya.

PENDAHULUAN

Ilmu dan teknologi yang berkembang pesat saat ini, berpengaruh pada proses komunikasi dan mempermudah seseorang menyampaikan pesan atau terjadinya interaksi, hubungan antar manusia, antar suku dan antar negara. Banyaknya pasangan beda warga negara pada saat ini merupakan salah satu pengaruh dari perkembangan ilmu dan teknologi. Dimana dalam media sosial terdapat banyak aplikasi untuk saling berkenalan, dan berinteraksi satu sama lain walaupun berbeda negara. Pasangan beda warga negara merupakan contoh

*Correspondence Address : Auliadinda0705@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v9i9.2022.3279-3285
© 2022UM-Tapsel Press

dari terciptanya komunikasi antarbudaya atau multikultural (Arliman, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan budaya, setiap daerah yang berada di negara Indonesia memiliki kebudayannya masing-masing sebagai ciri dan juga karakteristiknya. Identitas budaya dari negara Indonesia yang melekat yaitu warga negaranya yang lebih cenderung senang berkumpul, gotong royong dan juga mementingkan orang lain dibandingkan mementingkan dirinya sendiri. Dalam hal pekerjaan, orang indonesia juga lebih cenderung santai dan terbiasa dalam menunda pekerjaannya. Salah satu identitas dari perempuan berkewarganegaan Indonesia dengan latar belakang budaya Indonesia yaitu, memaknai bahwa membeli rumah dan menetap di rumah sendiri itu lebih baik dan juga nyaman (Corina, 2020). Sedangkan identitas budaya dari warga negara Korea Selatan yaitu mereka lebih mementingkan dirinya sendiri terlebih dahulu daripada orang lain. Pada warga negara Korea Selatan, mereka mengetahui apa saja kewajiban yang harus dilakukan, selain itu hakekat mereka adalah bekerja keras dan mengutamakan hubungan sosial. Warga negara Korea juga beranggapan bahwa keluarga sangatlah penting. Mereka juga memiliki orientasi waktu dari masa ke masa (Subono, 2021).

Peres dan Schift (dalam Lubis, 2020) menekankan bahwa pasangan suami istri dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat saling berbagi pandangan, pengalaman dan makna agar mampu membangun pengertian bersama melalui komunikasi. Adanya hambatan pasangan perkawinan beda warga negara dalam berkomunikasi dilihat dari pola pikir dan bahasa sehingga memerlukan penyesuaian diri lebih lama.

Menurut Young Yun Kim, komunikasi antarbudaya merupakan suatu peristiwa dimana komunikasi dapat terjadi apabila adanya kondisi yang menunjukkan sebuah perbedaan seperti memiliki perbedaan latar belakang budaya, adat, bahasa, nilai-nilai serta kebiasaan di antara komunikator dan komunikan. Komunikasi Multikultural merupakan proses interaksi seseorang maupun kelompok dari suatu kelompok dengan seseorang atau kelompok budaya lain melakukan sebuah komunikasi sehingga terciptanya kultur baru maupun subkultur. Komunikasi tersebut akan terus berproses untuk terciptanya kultur-kultur baru yang lebih progresif dalam masyarakat multikultur. Pemahaman tentang komunikasi multikultural ini akan membuka pandangan tentang keragaman dengan memposisikan diri secara objektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rosi, 2020).

Fenomena pasangan beda warga negara Indonesia – Korea Selatan sering menjadi sorotan di media sosial. Dengan banyaknya selebriti maupun Youtuber asal Indonesia yang memiliki pasangan dari negara Korea Selatan dan mengekspos kisahnya dalam media sosial, dan biasanya mereka selalu menggunakan kata-kata "Indonesia Korea Couple" pada konten maupun nama akunnya. Terlebih lagi dengan viralnya video pernikahan pasangan Julia Prastini dan Daehoon dalam berbagai platform media sosial terkhususnya platform TikTok (Nuzula, 2021).

Dari unggahan tersebut, banyak warganet yang berkomentar ingin memiliki pasangan asal Korea Selatan. Dengan popularnya video dari Julia Prastini dan Daehoon, beberapa orang Korea Selatan yang dapat berbahasa Indonesia dan telah melakukan research mengungkapkan ke publik bahwa warga Korea Selatan memiliki streotype yang buruk terhadap warga negara Indonesia. Warga negara Korea Selatan masih beranggapan bahwa Indonesia masih tertinggal, bukanlah merupakan negara yang maju dan budak. Ditambah lagi

dengan adanya video warga negara Korea Selatan yang merendahkan orang Indonesia pada platform ome TV. Indonesia juga, khususnya perempuan dijuluki sebagai *"Oppa Hunter",* atau para pencari *"oppa".*

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus pada penelitian berjudul "Multikultural Pada Pasangan Beda Warga Negara Indonesia – Korea Selatan". Selain itu narasumber dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling dimana penulis sudah menentukan karakteristik untuk narasumber, yaitu merupakan seseorang dari warga negara Indonesia yang memiliki pasangan dari warga negara Korea Selatan.

Teknik pengambilan data untuk penelitian ini akan diperoleh dengan cara mewawancarai narasumber sebanyak empat orang secara mendalam dan juga dokumentasi.

Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Robert K. Yin (dalam Kurniawan, 2019) mendefinisikan studi kasus sebagai sesuatu penelitian empiris dengan menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sebagaimana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak nampak dengan jelas dan karena itu multisumber pun dimanfaatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap tiga pasangan beda warga negara Indonesia – Korea Selatan. Uraian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan.

Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi antara pasangan beda warga negara

Informan

1. Fifi Andriani dan Kang Dong Nam,
   Fifi merupakan seorang penggemar K-pop dan memang ingin belajar bahasa serta budaya Korea, maka dari itu Fifi ingin sangat cepat untuk belajar bahasa Korea. Setelah menjalin hubungan mereka menggunakan dua bahasa antara bahasa Inggris dan juga Bahasa Korea hingga saat ini.

2. Risha Fatikha dan Jaeuk Yoo,
   Menurut Risha dan Jaeuk Yoo, bahasa bukanlah hal yang menyulitkan dan juga menghambat pasangan untuk saling berkomunikasi dan menjadi semakin harmonis. Awal mulanya berasal dari Risha yang suka belajar bahasa salah satunya yaitu bahasa Korea. Awal berkenalan pasangan Risha dan Fatikha dan Jaeuk Yoo tidak menggunakan bahasa Inggris melainkan langsung berbahasa Korea. Namun seiring berjalannya waktu mereka juga menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Korea.

3. Salsabela Haura dan Kim Gi Hyeon,
   Salsabela dan Kim Gi Hyeon juga saling mengenal melalui sosial media untuk belajar bahasa Korea dan Indonesia. Salsabela Haura dan pasangannya sejak awal berkenalan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa Korea. Salsabela Haura mengajari Kim Gi Hyeon

bahasa Indonesia dan juga sebaliknya.

4. Hani dan Taehan
   Hani dan Taehan suaminya berkenalan menggunakan bahasa Inggris. Setelah saling mengenal satu sama lain mereka menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Inggris, Korea dan Indonesia. Tentunya mereka lebih sering menggunakan bahasa inggris dalam percakapanya sehari-hari sejak awal kenal hingga saat ini.

Budaya dan Identitas diri Informan

1. Fifi Andriani dan Kang Dong Nam

Fifi Andriyani menyukai budaya dan juga kebiasaan baik yang tertanam dalam orang Korea Selatan salah satunya, Fifi menyukai orang Korea berpikir bahwa sangat penting untuk menanamkan sopan santun sejak dini, warga negara Korea pun dapat tumbuh dengan attitude yang baik ke orang yang lebih tua bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Sedangkan suaminya, Kang Dong Nam menyukai budaya dari Indonesia, ia menyukai wayang batik karena dinilai sangat keren dan juga cantik.

Pola pikir orang Korea dan Indonesia berbeda mengenai keyakinan, yaitu agama. Warga negara Indonesia selalu menekankan pentingnya beragama sejak kecil, namun di Korea agama tidak terlalu ditekankan dan membebaskan sang anak untuk menganut agama yang ia sukai ketika besar.

2. Risha Fatikha dan Jaeuk Yoo

Risha Fatikha menyukai cara hidup warga negara Korea yang selalu cepat dalam melakukan sesuatu, namun juga teliti. Sedangkan Jaeuk Yoo sangat menyukai warga negara Indonesia yang ramah dan juga murah senyum.

Jaeuk Yoo juga mengungkapkan melalui Risha bahwa saat ia datang ke Indonesia untuk pertama kalinya, ia pernah merasakan perbedaan budaya yang ada dengan budaya yang sudah tertanam dalam dirinya sebagai seorang warga negara Korea Selatan. Saat itu Jaeuk Yoo dan Risha sedang berbelanja di mall Jakarta, saat sebelum pulang mereka memutuskan untuk membeli kopi di sebuah café. Lalu Jaeuk Yoo membungkukan tubuhnya karena ada seorang bapak-bapak yang melakukan eye contact dengannya lalu bapak tersebut tersenyum sehingga Jaeuk Yoo membungkukkan tubuhnya sebagai tanda menyapa dan juga menghargai bapak tersebut berdasarkan dari budaya Korea Selatan.

3. Salsabela Haura dan Kim Gi Hyeon

Salsabela memang sudah menyukai negara Korea bahkan sampai budayanya sebelum mengenal Kim Gi Hyeon. Salsabela menyukai mulai dari lagu daerah, baju adat, makanan hingga daerah dan juga wilayah yang ada di Korea Selatan. Sedangkan Oppanya Kim Gi Hyeon sangat menyukai bahasa daerah dari Indonesia, Kim Gi Hyeon senang bertanya dan menggunakan bahasa sunda dan akhir-akhir ini sedang senang dengan bahasa Batak.

Kim Gi Hyeon, ia mengutarakan bahwa orang Indonesia itu terlalu santai, saat Kim Gi Hyeon bekerja dengan orang yang berasal dari negara Indonesia, warga negara Indonesia itu banyak yang bekerja terlalu lambat dan sering lupa akan pekerjaannya sendiri. Namun tidak semua orang Indonesia seperti itu, tetapi yang sering Kim Gi Hyeon temukan adalah orang-orang Indonesia dengan budaya yang lambat dan pelupa.

4. Hani dan Taehan

Sejak kelas dua sekolah dasar Hani sudah menonton drama Korea dan menyukai budayanya. Selain itu Hani juga sangat menyukai musik dari Korea yaitu K-Pop. Dan suaminya Taehan, sedikit menyukai Indonesia. Ia menyukai Indonesia hanya karena warga Indonesia yang ramah dan juga suka tersenyum kepada siapapun.

Hani mengakui bahwa suaminya Taehan saat ia datang ke Indonesia sebelum menikah dengannya, ia pernah tidak mengerti dengan budaya hajatan di Indonesia dan tidak

menyukai budaya Indonesia yang sangat berisik.

Hambatan dalam berkomunikasi dan cara untuk menyelesaikan konflik dari hambatan komunikasi tersebut.

1. Fifi Andriani dan Kang Dong Nam

Perbedaan bahasa, budaya dan juga identitas diri bukanlah dianggap sebuah hambatan, justru hal-hal tersebut bisa jadi bahan pembicaraan pasangan informan pertama seperti deep talk maupun sharing dan mencari jalan keluarnya seperti apa yang harus mereka lakukan kedepannya.

Menurut Fifi Andriani dan Kang Dong Nam, budaya dan identitas diri sama sekali bukanlah hambatan dalam menjalin hubungan ini. Namun untuk meminimalisir adanya konflik dari hambatan keterbatasannya bahasa, Fifi dan suaminya sering menggunakan google translate. Sedangkan apabila adanya pola pikir yang berbeda, dan masalah apapun segeralah untuk berbicara dan cari jalan keluarnya agar permasalah tersebut tidak berlarut-larut.

"….sebisa mungkin jangan gunain silent treatment, selalu kasih tau ke suami hal sekecil apapun yang kita nggak suka atau ada yang mau diomongin. Kalau susah untuk jelasin, bisa pakai bantuan google translate kok. Dan kalau bisa make sure lagi apakah hal yang mau kita sampaikan tuh sama kayak yang kita translate".

2. Risha dan Jaeuk Yoo

Hambatan komunikasi yang biasanya mereka temui dalam hubungannya yaitu lebih kepada cara penyampaian pendapat yang berbeda, seperti pemilihan kata, intonasi bicara, serta suara yang dikeluarkan saat itu.

"….apakah dia marah ketika menyampaikan itu?"

Menurut Risha dan pasangannya, perbedaan bahasa, identitas dan budaya tidaklah sebuah hambatan dalam berkomunikasi karena apabila sudah menjadi pasangan seharusnya mengerti dan juga menerima identitas diri serta budaya masing-masing pasangan. Cara Risha dan Jaeuk Yoo untuk meminimalisir adanya konflik dari komunikasi dan perbedaan budaya yaitu jaga komunikasi dan tidak mencoba untuk lari dari masalah. Ada hal penting jika ingin memulai hubungan ke jenjang yang lebih serius, yaitu buatlah sebuah perjanjian dari awal.

"…tidak boleh ada perselisihan sampai waktu tidur".

3. Salsabela Haura dan Kim Gi Hyeon

Hambatan itu ada karena pola pikir yang berbeda dan juga bahasa, namun karena sama-sama tidak mengerti apa yang dimaksud dan tidak tahu cara menyampaikannya dalam berkomunikasi, pada akhirnya

tidak jadi bertengkar. Kim Gi Hyeon selaku menjadi orang yang berperan lebih pada saat terjadinya konflik, ia mengatakan untuk meminimalisir adanya konflik dalam hubungan yang sudah di jenjang serius seperti ini adalah saling sabar dalam berbicara, bicara secara pelan-pelan, baik dan lembut dengan pasangan.

Kim Gi Hyeon turut memberikan saran kepada para calon pasangan beda warga negara yang akan pergi ke jenjang yang lebih serius apabila menghadapi sebuah konflik dengan pasangannya segeralah untuk berbicara baik-baik, cobalah untuk mengerti dan memahami, bicarakan dengan pasangan dengan kepala yang dingin, meminta maaf kepada pasangan apabila merasa salah dan salah satu kunci terpenting dalam sebuah hubungan adalah menjaga komunikasi dan saling jujur dengan perasaan yang ada jangan sampai ada hal yang ditutupi.

4. Hani dan Taehan

Hambatan itu sudah pasti ada karena perbedaan bahasa dan budaya, namun hal tersebut saat ini bukanlah hal yang serius dan bukanlah penyebab dari konflik yang terjadi pada keluarganya. Untuk mengatasi perbedaan bahasa tadi, Hani dan Taehan menggunakan jalan tengah dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Tetapi untuk akhir-akhir ini mereka menggunakan bahasa masing dikarenakan Hani lebih banyak belajar lagi bahasa Korea maupun suaminya Taehan, ia juga belajar lebih lagi bahasa Indonesia. Maka menurut pasangan ini, bahasa bukanlah menjadi sebuah selisih paham lagi.

Menurut Hani, cara untuk meminimalisir terjadinya konflik karena bahasa dan budaya yang berbeda maka, sebagai seseorang yang ingin menjelaskan sesuatu yang dirasa akan menimbulkan kesalahpahaman, cobalah untuk menyiapkan contoh-contoh yang dapat mudah dimengerti oleh pasangan kita.

Contohnya menyiapkan gambar-gambar agar penyampaiannya lebih mudah dan pasangan lebih cepat mengerti. Hani juga menyampaikan bahwa apabila ingin memiliki kekasih atau pasangan dari negara Korea Selatan dengan perbedaan bahasa dan budaya yang sangat mencolok, pasangan harus mau belajar bahasa masing-masing pasangannya dengan lebih giat. Dan jika ada pembahasan yang serius harus dipersiapkan dahulu bagaimana cara menyampaikan dengan matang. Lalu, apabila ada masalah, selesaikan saat itu juga. Jangan pernah untuk menunda masalah sampai hari-hari berikutnya.

SIMPULAN

Dari hasil yang telah diperoleh dari sejumlah informan peneliti mengenai "Multikultural Pasangan Beda Warga Negara Indonesia – Korea Selatan" dapat disimpulkan bahwa, sebelum menuju ke jenjang yang lebih serius mereka berinteraksi melalui aplikasi secara online. Selain itu berdasarkan informasi dari informan, maka dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait pengalaman pasangan multikultural.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pasangan beda warga negara ini sangat menyukai serta menghormati masing-masing budaya pasangannya. Mereka juga mampu berinteraksi, beradaptasi sehingga mampu menghargai identitas diri pasangannya dan mampu mengutarakan bahwa aspek dari multikultural seperti sistem sosial, bahasa, budaya serta identitas diri yang berbeda bukanlah suatu yang menjadikannya hambatan dan konflik berkepanjangan dalam suatu hubungan. Namun dua dari empat informan menyetujui bahwa bahasa, pola pikir dan budaya adalah hal yang memicu adanya hambatan komunikasi dan menjadi sebuah konflik dalam hubungan mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan, bahasa dan pola pikir merupakan faktor utama dari hambatan komunikasi multikultural dari keempat pasangan beda warga negara Indonesia–Korea Selatan ini. Selain itu, strategi yang paling efektif dilakukan untuk menyelesaikan konflik dari hambatan komunikasi ialah jangan

gunakan *silent treatment*, bicarakan baik-baik dan selesaikan konflik pada saat itu juga.

DAFTAR ISI

Arliman, L. (2017). *Perkawinan Antar Negara di Indonesia Berdasarkan Hukum Perdata Internasional*. Diakses pada 10 Maret 20 22 dari https://ojs.unud.ac.id/index.php/kertha patrika

Corina, G. Z. (2020). *Strategi Penyelesaian Hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Pasutri Kawin Campur Indonesia dan Korea Selatan*. Diakses dari Repository Wima.

Subono, C. (2021). *Manajemen Konflik dalam Pernikahan Antarbudaya (Studi Kasus Pada Pasangan Etnis Jawa dan Warga Kebangsaan Korea Selatan).* Diakses dari *Knowledge CenteR* UMN.

Rosi, B. (2020). Literasi Komunikasi Multikultural Sebagai Legal Maximus Ukhuwah Wathoniyah. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Al-Ittishol,* 1, 1.

Nuzula, R. (2021). *6 Pasangan Youtuber Indonesia-Korea.* Diakses pada 04 Maret 2022, dari https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ranita-nuzula-lala/pasangan-youtuber-indonesia-korea-c1c2/6

Borassaem. (2021). Bahas Para Pencari Oppa Alias Oppa Hunter! [Video file]. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=6vO7LI5lsBQ&t=143s

Kurniawan, A.J. (2019). *Komunikasi Antarbudaya dalam Akulturasi Perkawinan Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing di Kota Medan Sumatera Utara.* Diakses dari repositori USU.